

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Self-Disclosure*

##### 1. Pengertian *self-disclosure*

*Self-disclosure* disebut juga dengan pengungkapan diri atau keterbukaan diri. Pengungkapan diri terkadang dianggap sebagai suatu kondisi yang tidak berbeda dengan keterbukaan. Pengungkapan diri merupakan bagian dari keterbukaan diri, sebab pengungkapan berbicara tentang diri semata dan bukan wilayah orang lain (Suciati, 2015).

Wheless (1976) mengemukakan bahwa *self-disclosure* adalah komunikasi yang terjadi dengan mengacu pada individu atau individu tertentu. *Self-disclosure* menurut Wheless & Grotz (1976) adalah pesan tentang diri seseorang yang dikomunikasikan dengan orang lain. *Self-disclosure* menurut Cozby (1973) dapat didefinisikan sebagai informasi tentang dirinya sendiri yang dikomunikasikan secara verbal oleh individu kepada individu lainnya. Nashori (2008) juga mengemukakan bahwa *self-disclosure* merupakan kemampuan untuk membuka diri, menyampaikan informasi yang bersifat pribadi dan penghargaan terhadap orang lain.

Devito (2011) juga mengemukakan bahwa *self-disclosure* adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri individu sendiri yang biasanya disembunyikan. Wheless, dkk (1986) mengemukakan bahwa *self-disclosure* adalah bagian dari referensi diri yang dikomunikasikan yang diberikan individu pada suatu kelompok kecil. *Self-disclosure* menurut

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Taylor, Peplau, & Sears (2009) merupakan mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain. Devito (2011) menambahkan bahwa *self-disclosure* adalah informasi tentang diri sendiri, tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang; atau tentang orang lain yang sangat dekat yang sangat dipikirkannya.

*Self-disclosure* merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. *Self-disclosure* yang bersifat deskriptif yaitu individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri individu yang mungkin belum diketahui, sedangkan *self-disclosure* yang bersifat evaluatif yaitu ketika individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadi bahwa individu menyukai, merasa cemas dan tidak suka (Sears, Freedman & Peplau, 1985).

Dayakisni & Hudaniah (2009) mengungkapkan bahwa dalam suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana individu ingin orang lain mengetahui tentang individu akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam melakukan *self-disclosure*. Schouten, Valkenburg, & Peter (2007) mengemukakan bahwa, tindakan *self-disclosure* secara *online* sedikit berbeda dengan *self-disclosure* yang dilakukan secara langsung. Mengurangi isyarat dan pengendalian *nonverbal* mungkin sangat penting dalam menjelaskan *self-disclosure online* yang disempurnakan.

Para ilmuwan mengakui bahwa meskipun isyarat *non-verbal* terbatas secara online, *self-disclosure* di internet sering kali memungkinkan individu

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengungkapkan informasi pribadi dengan rasa aman dan bebas. Komunikasi yang terkomputasi sebagian dicirikan oleh *self-disclosure* yang tinggi. Studi telah menemukan bahwa *self-disclosure* lebih tinggi pada *Computer-mediated communication* dari pada *face to face*, dan bahwa kedua *anonimitas visual* dan kesadaran diri publik / pribadi yang meningkat dapat terlibat dalam efek ini (Joinson, 2001).

Sebuah hubungan pada umumnya akan diawali dengan adanya pertukaran informasi diri yang bersifat dangkal. Seiring dengan semakin akrabnya sebuah hubungan, maka *self-disclosure* akan semakin sering dan mendalam. Dengan demikian, *self-disclosure* menandai kedekatan atau keintiman hubungan yang ada. *Self-disclosure* pada umumnya bersifat saling berbalas (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, *self-disclosure* adalah bagian dari referensi diri yang dibagikan oleh individu kepada orang lain baik itu berupa informasi, pikiran, dan perasaan terdalam, serta perilaku individu yang mungkin belum diketahui oleh orang lain melalui jejaring sosial instagram.

## 2. Dimensi *self-disclosure*

Wheless (1976) mengemukakan bahwa, ada beberapa dimensi dari *self-disclosure* yaitu:

- a. Maksud pengungkapan (*Intened disclosure*)

Individu melakukan keterbukaan diri secara sadar dan mempunyai tujuan.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Jumlah (*amount*)

Jumlah mengacu pada banyaknya foto/video yang diposkan oleh individu (untuk menunjukkan kehidupannya) dalam Instagram (Al-Kandari, Melkote, & Sharif, 2016).

c. Valensi Positif (*Positive Valence*)

Valensi positif mengacu pada mencerminkan unsur-unsur positif kehidupan mereka dalam gambar/video (Al-Kandari, Melkote, & Sharif, 2016).

d. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran mengacu pada kemungkinan mengatakan kebenaran tentang diri individu dalam gambar (Al-Kandari, Melkote, & Sharif, 2016).

e. Kedalaman (*Control of depth*)

Kedalaman mengacu pada tingkat intim dan pribadi foto/video yang ditampilkan Instagrammers (Al-Kandari, Melkote, & Sharif, 2016).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima dimensi dari *self-disclosure* yaitu maksud pengungkapan (*intened disclosure*), jumlah (*amount*), valensi positif (*positive valence*), kejujuran (*honesty*), dan kedalaman (*control of depth*).

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure*

Devito (2011) menjelaskan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* yaitu:

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## a. Besar kelompok

*Self-disclosure* lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. Dengan dukungan atau ketiadaan dukungan ini, orang dapat memantau *self-disclosure* ini kemudian meneruskannya jika situasi mendukung dan menghentikannya jika situasi tidak mendukung.

## b. Perasaan menyukai

Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai.

## c. Efek diadik

Kita melakukan *self-disclosure* bila orang lain juga melakukan *self-disclosure*. Efek diadik ini barangkali membuat kita merasa lebih aman dan nyatanya memperkuat perilaku mengungkapkan diri kita sendiri.

## d. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan *self-disclosure* daripada orang yang kurang kompeten, mereka yang lebih kompeten juga merasa diri mereka memang lebih kompeten, dan karenanya mempunyai rasa percaya diri yang diperlukan untuk lebih memanfaatkan *self-disclosure*. Atau, lebih mungkin lagi, orang yang kompeten barangkali memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan dari pada orang-orang yang tidak kompeten.

## e. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ektrover* melakukan *self-disclosure* lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*introver*. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa, kepribadian narsisme merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* (Brittain, dkk, 2017; Smith, Mendez, & White, 2014).

## f. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Kita juga mengungkapkan informasi yang bagus lebih cepat daripada informasi yang kurang baik. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif, makin kecil kemungkinan kita mengungkapkannya.

## g. Jenis kelamin

Faktor penting yang mempengaruhi *self-disclosure* adalah jenis kelamin. Umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu:

## a. Kepercayaan diri (Rizki, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*). Nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan nilai sumbangsih dilihat dari koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,280.

## b. Kebutuhan afiliasi (Yoseptian, 2010; Rusna &amp; Asra, 2014).

Hasil penelitian yoseptian (2010) yang menunjukkan bahwa, ada hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna *facebook* dengan nilai  $p < 0,01$  dan sumbangan efektif sebesar

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

0,514. Kelompok remaja yang dilatarbelakangi kebutuhan afiliasi ketika menggunakan media sosial akan melakukan perilaku *self-disclosure* yang cukup tinggi dibanding remaja yang menggunakan *facebook* dengan kebutuhan lain. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Rusna & Asra (2014) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motif afiliasi dengan *self-disclosure* pada mahasiswa pengguna *facebook*.

c. *Need and Motives* (Al-Kandari, Melkote, & Sharif, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kebutuhan ekspresi diri dan interaksi sosial merupakan prediktor terkuat penggunaan *instagram* untuk *self-disclosure* pada semua dimensinya dibandingkan kebutuhan lainnya.

d. Penerimaan sosial dan kesepian (Rizwanda, 2017)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan sosial dengan *self-disclosure*. Sumbangan efektif penerimaan sosial dengan *self-disclosure* sebesar 7,9%, sedangkan sumbangan efektif kesepian dengan *self-disclosure* sebesar 18,6%. Sumbangan efektif secara keseluruhan sebesar 29,3%.

e. Intensitas penggunaan situs jejaring sosial (Yuniar & Nurwidawati, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ada hubungan positif antara intensitas penggunaan situs jejaring sosial *facebook* dengan *self-disclosure* dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dan sumbangan efektif sebesar 0,443.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik,

kompetensi, kepribadian narsisme, topik, jenis kelamin, kepercayaan diri, kebutuhan afiliasi, *need and motives*, penerimaan sosial dan kesepian, dan intensitas penggunaan situs jejaring sosial.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 4. Manfaat *self-disclosure*

Devito (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa manfaat dari *self-disclosure* yaitu:

##### a. Pengetahuan diri

Salah satu manfaat *self-disclosure* adalah kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri. Karenanya, melalui *self-disclosure*, kita dapat memahami diri sendiri secara lebih mendalam.

##### b. Kemampuan mengatasi kesulitan

Bahwa kita akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan kita, khususnya perasaan bersalah, melalui *self-disclosure*. Salah satu perasaan takut yang besar yang ada pada diri banyak orang adalah bahwa mereka tidak diterima lingkungan karena suatu rahasia tertentu, karena sesuatu yang pernah mereka lakukan, atau karena perasaan atau sikap tertentu yang mereka miliki. Karena kita percaya bahwa hal-hal ini merupakan dasar penolakan (*rejection*), kita membangun rasa bersalah. Dengan mengungkapkan perasaan seperti itu dan menerima dukungan, bukan penolakan, kita menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah dan barangkali mengurangi atau menghilangkannya sama sekali.

##### c. Bahkan penerimaan diri (*self-acceptance*)



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penerimaan-diri akan sulit tanpa *self-disclosure*. Kita menerima diri kita sebagian besar melalui kaca mata orang lain. Jika kita merasa orang lain menolak kita, kita cenderung menolak diri sendiri juga. Melalui *self-disclosure* dan dukungan-dukungan yang datang, kita menempatkan diri sendiri dalam posisi yang lebih baik untuk menangkap tanggapan positif kepada kita, dan kita akan lebih mungkin memberikan reaksi dengan mengembangkan konsep-diri yang positif.

#### d. Efisiensi komunikasi

*Self-disclosure* memperbaiki komunikasi kita memahami pesan-pesan dari orang lain sebagian besar sejauh kita memahami orang lain secara individual. *Self-disclosure* adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain.

#### e. Kedalaman hubungan

Barangkali alasan utama pentingnya *self-disclosure* adalah bahwa ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Tanpa *self-disclosure*, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Dengan *self-disclosure*, kita memberi tahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli akan mereka dan akan hubungan kita untuk mengungkapkan diri kita kepada mereka. Ini kemudian akan membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk setidaknya-tidaknya awal dari suatu hubungan yang bermakna, hubungan yang jujur dan terbuka dan bukan sekedar hubungan yang adanya.

Berdasarkan uraian diatas terdapat lima manfaat *self-disclosure* yaitu pengetahuan diri, kemampuan mengatasi kesulitan, bahkan penerimaan diri (*self-acceptance*), efisiensi komunikasi, dan kedalaman hubungan.

### 5. Bahaya *self-disclosure*

Taylor, Peplau, & Sears (2009) mengungkapkan bahwa, beberapa resiko yang terjadi saat mengungkapkan diri (*self-disclosure*) antara lain:

#### a. Pengabaian

Kita mungkin berbagi sedikit informasi dengan orang lain saat mengawali suatu hubungan. Terkadang pengungkapan diri kita dibalas dengan pengungkapan diri orang lain dan hubungan pun berkembang. Tetapi, terkadang kita menyadari orang lain tak peduli pada pengungkapan diri kita dan sama sekali tidak tertarik untuk mengenal kita.

#### b. Penolakan

Informasi diri yang kita ungkapkan mungkin menimbulkan penolakan sosial. Misalnya, seorang mahasiswa mungkin tidak akan mengatakan kepada teman sekamarnya bahwa dirinya menderita epilepsi, karena khawatir informasi ini akan membuat dirinya ditolak.

#### c. Hilangnya Kontrol

Ada kebenaran dalam pepatah lama: “pengetahuan adalah kekuasaan “.Terkadang orang memanfaatkan informasi yang kita berikan kepada mereka untuk menyakiti kita atau untuk mengontrol perilaku kita. Seorang pemuda mungkin menceritakan informasi kepada temannya bahwa dirinya kuat mendekati wanita. Di lain waktu, saat teman itu marah,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mungkin dia akan mengintimidasi pemuda itu dengan ancaman akan membocorkan rahasianya.

d. Pengkhianatan

Ketika kita mengungkapkan informasi personal kepada seseorang, kita sering berasumsi, atau bahkan secara tegas meminta, agar informasi itu dirahasiakan. Sayang terkadang orang itu berkhianat.

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa resiko saat melakukan *self-disclosure* yaitu pengabaian, penolakan, hilangnya kontrol, dan pengkhinatan.

## B. Kebutuhan Afiliasi

### 1. Pengertian kebutuhan afiliasi

Haber & Runyon (1984) mengemukakan bahwa, kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk bersama orang lain dan untuk membentuk keterikatan pada mereka. Kebutuhan afiliasi menurut Baron & Byrne (2004) adalah motif dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi interpersonal. Friedman & Schustack (2008) kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk dekat dan mendapatkan afeksi dari orang lain yang menarik perhatian.

Munandar (2001) mengemukakan bahwa orang-orang dengan kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi ialah orang-orang yang berusaha mendapatkan persahabatan. Mereka ingin disukai dan diterima oleh orang lain. Mereka lebih menyukai situasi-situasi kooperatif dari situasi kompetitif, dan sangat menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan saling

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengertian dalam derajat yang tinggi. Mereka akan berusaha untuk menghindari konflik.

Friedman & Schustack (2008) juga mengemukakan bahwa, orang dengan kebutuhan afiliasi tinggi ingin bekerjasama dan menghabiskan waktu bersama orang lain. Ini merupakan motif yang menarik karena mendesak seseorang untuk berteman dan membuat teman mereka senang (mempertahankan hubungan pertemanan mereka).

Kebutuhan untuk berafiliasi adalah kebutuhan yang didasari oleh keinginan untuk mendapatkan atau menjalankan hubungan yang baik dengan orang lain. Individu merasa ingin disukai atau diterima oleh sesamanya. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap yang tinggi. Kebutuhan yang kuat akan afiliasi akan mencampuri objektifitas seseorang. Sebab, jika individu merasa ingin disukai, maka individu akan melakukan apapun agar orang lain suka akan keputusannya (Aryani, Herwanto & Raudatussalamah, 2013).

Kebutuhan untuk saling berinteraksi atau *need for affiliation* merupakan faktor internal yang mempengaruhi interpersonal attraction. Dimana kebutuhan setiap individu untuk saling berinteraksi dengan orang-orang di sekitar kita dapat berbeda-beda, karena kebutuhan ini dapat dilandasi oleh hal-hal yang berada dalam diri individu. Jadi, setiap orang memiliki kebutuhan untuk terikat yang bertahan sepanjang waktu dan umum dilakukan, misalnya berkenalan dan kemudian berteman. Dengan menjalin hubungan dengan orang lain, kita mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan

satu sama lain, membentuk interaksi, dan berusaha mempertahankan interaksi tersebut (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kebutuhan afiliasi merupakan keinginan dalam diri individu untuk mendapatkan, menjalankan, dan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain serta mendapatkan afeksi dan membentuk keterikatan dengan mereka.

## 2. Komponen kebutuhan afiliasi

Hill (1987) mengemukakan bahwa, kebutuhan afiliasi terbentuk dari empat komponen sebagai berikut:

### a. Stimulasi positif (*positive stimulation*)

Merupakan kebutuhan akan situasi yang menyenangkan dalam proses afiliasi melalui kedekatan hubungan antar personal.

### b. Dukungan emosional (*emotional support atau sympathy*)

Merupakan kebutuhan untuk mendapatkan simpati dari orang lain, untuk diperhatikan yang berguna untuk mengurangi perasaan negatif, yaitu tekanan akan situasi atau rasa takut dengan percaya pada orang lain.

### c. Perhatian (*attention*)

Merupakan kebutuhan yang mendorong beberapa individu untuk bertingkah laku agar memperoleh penerimaan dan pujian dari orang lain.

### d. Perbandingan sosial (*social comparison*)

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Merupakan kebutuhan yang berakibat pada interaksi yang dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan mengurangi ketidakpastian.

Dari uraian komponen diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat komponen kebutuhan afiliasi yaitu stimulasi positif (*positive stimulation*), dukungan emosional (*emotional support atau sympathy*), perhatian (*attention*), dan perbandingan sosial (*social comparison*).

### 3. Hal-hal yang melandasi kebutuhan afiliasi

Kebutuhan afiliasi dapat dilandasi oleh hal-hal yang berada dalam diri individu. Wisnuwardhani & Mashoedi (2012) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang melandasi kebutuhan afiliasi yaitu:

#### a. *Need to belong*

*Need to belong* disebut juga dengan kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok. Saat seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman, menunjukkan perilaku saling bekerja sama, saling mendukung, dan konformitas, maka hal tersebut menunjukkan ia memiliki ciri-ciri *need to belong* yang cukup kuat dan berusaha mencapai kepuasan agar disukai atau diterima oleh orang lain.

#### b. Pengaruh perasaan

Jika pada saat kondisi perasaan kita sedang senang, maka kita akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain dibandingkan jika kondisi

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perasaan kita sedang negatif karena pada saat itu kita lebih terbuka untuk melakukan komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, terdapat dua hal yang melandasi kebutuhan afiliasi yaitu *need to belong* dan pengaruh perasaan.

### C. Kepribadian Narsisme

#### 1. Pengertian kepribadian narsisme

Buffardi & Campbell (2008) mengemukakan bahwa, narsisme mengacu pada sifat kepribadian yang mencerminkan konsep diri yang mengagumkan dan meningkat. Widiyanti, Solehuddin, & Saomah (2017) mengemukakan istilah narsisme lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang tinggi. Pada dasarnya narsisme merupakan bentuk aktulasisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan.

Smith, dkk (2014) mengemukakan bahwa kepribadian narsisme yang didefinisikan oleh opini seseorang, perilaku promosi diri dan kesombongan, ditambah dengan keinginan untuk mempertahankan keyakinan ini melalui hubungan interpersonal. McKinney, dkk (2012) juga mengemukakan bahwa individu narsistik umumnya menganggap dirinya unik, kuat dan cerdas. Individu dengan kecendrungan narsistik menginginkan kontak sosial (Bergman, dkk, 2011). Dengan demikian, orang-orang yang memiliki nilai tinggi pada sifat narsis cenderung melakukan pameran dan perilaku mencari perhatian untuk mempertahankan ego mereka yang meningkat.

Individu yang narsistik cenderung memiliki konsep diri yang meningkat dan terlibat dalam kegiatan untuk menegaskan pandangan diri yang positif (Campbell & Foster, 2007). Narsis terlibat dalam berbagai tujuan untuk mempertahankan dominansi ego dan daya saing mereka dalam situasi sosial (Emmons, 1984; Raskin & Terry, 1988). Kernberg (1998) berpendapat bahwa, manifestasi utama narsisme meliputi rasa superioritas, kemegahan, dan penyerapan diri, bersamaan dengan eksibisionisme, iri hati, eksploitatif, dan ketidak stabilan dalam suasana hati.

Pincus & Lukowitsky (2010) mengemukakan bahwa, narsisme normal mencerminkan strategi yang digunakan untuk mempromosikan citra diri yang positif dan memfasilitasi agen oleh individu yang secara psikologis disesuaikan dengan baik. Raskin & Hall (1979) mengembangkan inventaris kepribadian narsistik untuk mengukur perbedaan individu dalam narsisme pada populasi *non* klinis. kemudian disempurnakan oleh Raskin & Terry (1988) ke dalam 40 item, yang diidentifikasi melalui tujuh komponen dengan menggunakan analisis faktor eksploratori yaitu *authority*, *self-sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, *vanity* dan *entitlement* yang banyak digunakan saat ini.

Brittain, Dkk (2017) mengemukakan bahwa narsisme sangat relevan dengan media sosial, karena media sosial menyediakan tempat untuk perilaku promosi diri. Penelitian sebelumnya terhadap pengguna facebook telah menemukan korelasi antara narsisme dan keterbukaan diri (Buffardi & Campbell, 2008; Mehdizadeh, 2010). Sementara ini, mungkin individu

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

narsistik dapat tertarik pada aspek ekshibisionis yang diberikan oleh media sosial, telah disarankan bahwa perilaku yang mendorong dan memberi penghargaan pada facebook (Buffardi & Campbell, 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kepribadian narsistik merupakan sifat kepribadian yang mencerminkan konsep diri yang meningkat, gambaran rasa percaya diri yang tinggi, perilaku promosi diri, serta mempertahankan dominasi ego dan daya saing mereka dalam situasi sosial.

## 2. Komponen kepribadian narsisme

Raskin & Terry (1988) mengemukakan bahwa kepribadian narsistik terdiri dari tujuh komponen untuk mengukur perbedaan individu dalam narsisme pada populasi *non* klinis yaitu:

- a. *Authority* (Wewenang) yaitu tipe kepribadian yang peka sekali pada cara-cara dari pengontrolan otoriter dan pembawahan (orang lain harus menjadi bawahannya) (Chaplin, 2014).
- b. *Self-Sufficiency* (Kecukupan Diri)
- c. *Superiority* (Keunggulan) yaitu suatu kompleks sikap yang meliputi penilaian atau perkiraan yang dilebih-lebihkan mengenai kemampuan mental seseorang, sifat-sifat fisik atau kepribadiannya (Chaplin, 2014).
- d. *Exhibition* (Pameran) yaitu satu kecenderungan mengarah pada minta dan mencari perhatian bagi diri sendiri, biasanya dengan usaha untuk menyenangkan, atau mengobarkan, ataupun untuk mengejutkan orang lain (Chaplin, 2014).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. *Exploitativeness* (Eksplorasi) yaitu seseorang yang memaksa orang lain untuk mengikuti dan menyetujui keinginannya sendiri (Chaplin, 2014).
- f. *Vanity* (Kesombongan)
- g. *Entitlement* (Hak) yaitu mengharapkan bantuan khusus tanpa mempertimbangkan tanggung jawab timbal balik (Raskin & Hall, 1979).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian narsistik terdiri dari tujuh komponen yaitu *authority* (wewenang), *self-sufficiency* (kecukupan diri), *superiority* (keunggulan), *exhibition* (pameran), *exploitativeness* (eksploitasi), *vanity* (kesombongan), dan *entitlement* (hak).

## D. Remaja

### 1. Pengertian remaja

Ali & Asrori (2015) mengemukakan bahwa, remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Masa Remaja (*adolescence*) menurut King (2013) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun.

Garis pemisah antara remaja awal dan remaja akhir berada sekitar usia tujuh belas tahun, yang rata-rata remaja berada pada Sekolah Menengah Atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, orang tua menganggap anak hampir dewasa dan berada diambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja serta melanjutkan ke pendidikan tinggi (Santrock, 2007). Sehingga pada usia delapan belas tahun rata-rata remaja memasuki perguruan tinggi dan beralih

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

profesi dari siswa menjadi mahasiswa. Sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Monks, dkk (2002) bahwa masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 hingga 21 tahun, dengan pembagian masa remaja awal berusia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun.

Sedangkan menurut Sarwono (2006), batasan usia untuk remaja Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan salah satunya dalam masyarakat Indonesia usia sebelas tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial) dan usia 24 tahun sebagai batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), dan sebagainya. Dengan kata lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologi masih dapat digolongkan remaja. Dalam definisi diatas status pernikahan sangat menentukan. Hal tersebut karena arti pernikahan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah pada usia berapapun sudah dianggap sebagai orang dewasa.

## 2. Karakteristik remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri masa remaja yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) sebagai berikut :

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## a. Periode penting

Hal ini berkaitan dengan akibat langsung maupaun akibat jangka panjangnya. Perkembangan fisik dan mental yang begitu pesat dan penting khususnya pada masa remaja awal menuntut penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

## b. Periode peralihan

Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Tahap yang sudah dilalui meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang maupun yang akan datang.

## c. Periode perubahan

Perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Dapat dikatakan bahwa perubahan fisik berkorelasi positif dengan perubahan sikap dan perilaku.

## d. Usia bermasalah

Masa remaja sering merupakan masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupaun perempuan.

## e. Masa mencari identitas

Pada akhir masa kanak-kanak penyesuaian diri dengan standar kelompok merupakan hal yang sangat penting. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Lambat laun anak ingin menunjukkan identitas dirinya, sudah tidak puas lagi hanya dengan teman-temannya.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f. Usia yang menimbulkan ketakutan

Gambaran umum tentang remaja biasanya bersifat negatif. Stereotip ini mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Sering terjadi pertentangan atau jarak antara orang tua dan anak.

g. Masa tidak realistik

Remaja melihat dirinya maupun orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Semakin tinggi tinggi cita-citanya semakin remaja mudah marah.

h. Ambang masa dewasa

Dengan mendekatnya usia kematangan, remaja gelisah meninggalkan belasan tahunnya. Muncullah perilaku yang menggambarkan perilaku orang dewasa seperti: merokok, minum minuman keras, terlibat perbuatan seks dan sebagainya dengan harapan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa karakteristik remaja yaitu periode penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa tidak realistik, dan ambang masa dewasa.

### 3. Tugas perkembangan remaja

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1980) adalah :

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan meninternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

### E. Instagram

Instagram itu sendiri terdiri dari kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat (Indra, 2016).



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*smartphone* individu dapat mengakses jejaring sosial salah satunya adalah instagram. Instagram digunakan oleh remaja salah satunya untuk melakukan *self-disclosure*.

Devito (2011) mengemukakan bahwa *self-disclosure* itu sendiri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri sendiri, tentang pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang yang biasanya disembunyikan. Perilaku *self-disclosure* secara *online* sedikit berbeda dengan *self-disclosure* yang dilakukan secara langsung di dunia nyata. *Self-disclosure* di internet seperti instagram sering kali memungkinkan individu mengungkapkan informasi pribadi dengan rasa aman dan bebas (Joinson, 2001). Jadi, karena kondisi dan situasi seperti itulah yang membuat remaja nyaman saat melakukan *self-disclosure* di instagram karena tanpa harus bertemu secara langsung atau secara *face to face* dengan individu lainnya dibandingkan melakukan *self-disclosure* secara langsung di dunia nyata.

Akan tetapi bebasnya remaja mengungkapkan informasi pribadi tanpa ada batasan privasi di jejaring sosial instagram dapat menimbulkan resiko. Karena belum tentu referensi diri yang dibagikannya ke publik baik itu informasi, pikiran, dan perasaan, serta perilaku dapat diterima dengan baik oleh sesama pengguna jejaring sosial instagram. Taylor, Peplau, & Sears (2009) mengungkapkan bahwa, ada beberapa resiko yang terjadi saat *self-disclosure* yaitu pengabaian, penolakan, hilangnya kontrol, dan pengkhinatan. Setiasih & Puspitasari (2015) juga mengungkapkan dampak buruk dari *self-disclosure* yaitu saat individu mengirim foto atau video pribadi dalam instagram perlu



diperhatikan akan adanya ancaman eksploitasi foto atau video yang beredar di internet. Selain itu Ningsih (2015) juga mengemukakan, menginformasikan mengenai diri pribadi pada media sosial juga dapat menimbulkan kejahatan, karena orang yang berniat tidak baik akan mengetahui keadaan individu tersebut.

Terlepas dari resiko yang dapat terjadi saat remaja melakukan *self-disclosure* di instagram, ternyata ada beberapa faktor-faktor yang mendorong remaja untuk melakukan *self-disclosure* berdasarkan penelitian terdahulu diantaranya yaitu kebutuhan afiliasi (Yoseptian, 2010; Rusna & Asra, 2014) dan kepribadian narsisme (Brittain, Dkk, 2017; Smith, Mendez, & White, 2014).

Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian Yoseptian (2010) yang membuktikan bahwa, jika remaja dalam menggunakan *facebook* dilatarbelakangi oleh kebutuhan afiliasi, maka remaja akan melakukan perilaku *self-disclosure* yang cukup tinggi dibanding remaja yang menggunakan *facebook* dengan kebutuhan yang lain. Hal ini dikarenakan perilaku *self-disclosure* yang dilakukan remaja di *facebook*, menjadi salah satu strategi yang cukup tepat menjalin dan menjaga hubungan atau komunikasi yang telah terbentuk dengan individu lain sesama pengguna *facebook*. Setiap aspek kebutuhan afiliasi memiliki korelasi positif yang sangat signifikan dengan *self-disclosure*. Aspek-aspek kebutuhan afiliasi seperti *social comparison* dan *positive stimulation* memiliki korelasi yang besar dan signifikan dengan dengan dimensi perilaku *self-disclosure*.

Hasil penelitian Brittain, dkk (2017) juga mengungkapkan bahwa, individu yang memiliki kepribadian narsistik yang lebih tinggi akan mengekspose diri mereka secara signifikan lebih beresiko di *facebook*. Jadi, narsisme memainkan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peran berarti bagi perilaku beresiko dalam pengungkapan diri (*self-disclosure*) secara *online*. Penelitian yang dilakukan oleh Smith, Mendez, & White (2014) juga mengungkapkan bahwa, faktor kepribadian seperti narsistik telah menunjukkan hubungan yang menjanjikan dengan pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada *facebook*.

Kebutuhan afiliasi dan kepribadian narsisme merupakan prediktor dari *self-disclosure* pada remaja pengguna instagram, sehingga pemenuhan kebutuhan pada masa remaja untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, serta pada masa ini kepribadian remaja sedang mengalami pembentukan yang ditampilkan melalui kepribadian narsisme untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan, dan perhatian dari orang lain, mendorong remaja melakukan perilaku *self-disclosure* di instagram.

Besarnya kebutuhan afiliasi pada masa remaja, akan sangat berguna bagi individu itu sendiri. Karena pada masa ini remaja mempunyai keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial. Maka hal inilah yang mendorong remaja untuk melakukan *self-disclosure* di instagram, karena dengan remaja saling membagi perasaan dan informasi mengenai dirinya dengan sesama pengguna instagram, membuat remaja dapat memenuhi kebutuhan afiliasi mereka untuk membentuk, menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain atau kelompok.

Begitu juga dengan kepribadian narsisme, ketika kepribadian pada masa remaja sedang mengalami pembentukan, dan besarnya keinginan remaja membangun kepercayaan diri, promosi diri, dan menampilkan bentuk aktualisasi

dirinya yang ditampilkannya melalui kepribadian narsisme. Sehingga hal ini mendorong remaja untuk melakukan perilaku *self-disclosure* di instagram, karena pada umumnya *self-disclosure* bersifat saling berbalas, dengan demikian remaja mendapatkan pengakuan, penghargaan, dan perhatian dari sesama pengguna instagram.

### G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kebutuhan afiliasi dan kepribadian narsisme dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna instagram.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.